

**UPAYA PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI
SEKOLAH DASAR NEGERI 044825 BERASTAGI****Johannes Keliat¹, Yosefo Gule², Lovita Sari³****^{1,2,3}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Quality Berastagi****Email : johanneskeliat@gmail.com****Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya peningkatan pendidikan karakter di SD Negeri 044825 Berastagi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menganalisis bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan pendidikan karakter di SD Negeri 044825 Berastagi dapat dilakukan dalam beberapa hal: *Pertama*, program pengembangan diri di sekolah seperti mengangkat nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan tanggung jawab dalam bentuk kegiatan rutin (tugas piket guru, tugas piket siswa dan upacara bendera), kegiatan spontan (menasehati, menegur dan membantu kegiatan insidental), keteladanan dan pengkondisian (kebersihan lingkungan, tagline pendidikan karakter). *Kedua*, upaya pengembangan pendidikan karakter dengan mengintegrasikannya kedalam setiap mata pelajaran. *Ketiga*, upaya peningkatan pendidikan karakter dengan pengintegrasian dalam budaya sekolah. Disisi lain, bentuk dukungan dari kepala sekolah meliputi pemodelan, pengajaran dan penguatan karakter. Sedangkan dukungan guru ialah dengan memasukkan nilai karakter dalam proses pembelajaran serta pembiasaan karakter di kelas.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Siswa, Sekolah**Abstract**

The aim of this research is to analyze efforts to improve character education at SD Negeri 044825 Berastagi. This research uses a descriptive qualitative approach that analyzes how character education is implemented at the 044825 Berastagi State Elementary School. The results of this research indicate that efforts to improve character education at SD Negeri 044825 Berastagi can be done in several ways: First, self-development programs in schools such as promoting religious values, honesty, tolerance, discipline and responsibility in the form of routine activities (teacher picket duty, student picket duty and flag ceremonies), spontaneous activities (advising, reprimanding and helping with incidental activities), exemplary and conditioning (environmental cleanliness, character education tagline). Second, efforts to develop character education by integrating it into every subject. Third, efforts to improve character education by integrating it into school culture. On the other hand, forms of support from school principals include modeling, teaching and character strengthening. Meanwhile, teacher support is by including character values in the learning process and character building in the classroom.

Keywords: Education, Character, Students, School**I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh murid sehingga murid

memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dalam menjalani kehidupan dengan segala perubahan yang terjadi. Tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 ayat (3) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ali 2018).

Adanya Undang-Undang tersebut, maka pendidikan harus tetap menjadi prioritas utama bagi seluruh komponen bangsa. Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan masa depan, dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya (Galuh et al. 2021). Usaha tersebut akan menjadi optimal jika sekolah sebagai pusat belajar formal bagi peserta didik, dapat mengembangkan proses pembelajaran dengan baik beserta seluruh aspek yang memengaruhinya seperti sarana dan prasarana, situasi kondusif, dan faktor-faktor lainnya. Pembelajaran siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar dapat dipakai sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga mengukur kinerja guru dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran (Mustoip, Japar, and MS 2018).

Peran guru saat ini lebih bersifat fasilitator atau pendamping dalam proses pembelajaran, tidak sebagai orang yang serba tahu tentang materi pembelajaran dan kurang melibatkan atau mendominasi dalam proses pembelajaran dan kurang melibatkan atau mengikut sertakan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada guru (Rosala 2016). Pembelajaran yang monoton akan membuat siswa menjadi bosan dan jenuh belajar karena guru selalu mengawali pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan mengakhiri pembelajaran memberikan

latihan. Sebenarnya banyak sumber, metode dan penunjang dalam pembelajaran sehingga untuk membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan efektif (Mulyani et al. 2020).

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya (Esmael and Nafiah 2018). Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut (Rosidatun 2018).

Pendidikan karakter (*Character Education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral etik dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik. Agar lebih memahami apa arti *character education* maka kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini (Zubaedi 2018): Menurut T. Ramli, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik (Yaumi 2019). Selain itu menurut Thomas Lickona, Pengertian Pendidikan Karakter adalah suatu usaha yang sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperlihatkan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Rahayu and Taufiq 2020). Sedangkan, John W Santrock, berpendapat bahwa *Character Education* adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah

perilaku yang dilarang (Koesoema A 2019). Senada dengan pendapat di atas, menurut Elkind pengertian pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid. Dalam hal ini terlihat bahwa guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mampu menjadi seorang teladan (Sukadari, Suyata, and Kuntoro 2015).

Fungsi Pendidikan Karakter

Secara umum fungsi pendidikan ini adalah membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh dan berperilaku baik. Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut: untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik (Buana 2020). Untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur. Untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan Internasional. Character Education seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan ini bisa dilakukan keluarga, sekolah dan lingkungan serta memanfaatkan berbagai media belajar (Tamaeka 2022).

Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi dan bergotong royong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila dan Budaya. Berikut adalah nilai-nilai pembentuk karakter tersebut: Kejujuran, Sikap Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Kemandirian, Sikap Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Sikap Bersahabat, Cinta Damai,

Gemar Membaca, Peduli terhadap Lingkungan, Perduli Sosial, Rasa Tanggung Jawab, Religius (Maisaro, Wiyono, and Arifin 2018).

Pentingnya Pendidikan Karakter

Globalisasi secara terus menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di Masyarakat. Misalnya: Pergaulan Bebas, Penyalahgunaan obat-obat terlarang, Pencurian, Kekerasan terhadap Anak dan lain sebagainya (Kusumawardani et al. 2021). Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain. Dapat membentuk Individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk (Sukma 2016).

Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral sosial seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah dan lain-lain. Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/usaha. Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban. Dari penjelasan tersebut kita menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang. Dengan begitu maka para guru, dosen dan orang tua sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak didiknya (Kusumawardani et al. 2021).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 044825 Berastagi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan

dilaksanakan di Bulan September hingga Oktober 2024 di SD Negeri 044825 Berastagi Jalan Kolam Renang No. 64 Gundaling I Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Sumatera Utara. Nilai-Nilai Karakter yang akan dikembangkan di SD Negeri 044825 Berastagi antara lain : Nilai Religius, Jujur, Disiplin, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah Air, Menghargai Prestasi, Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab.

Variabel Penelitian

Data penelitian akan dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1. Instrumen Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data yang terdiri dari *place, actor, activity*. Peneliti menggunakan pedoman observasi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

2. Instrumen Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada Kepala Sekolah, Guru dan Siswa/i SD Negeri 044825 Berastagi untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter SD Negeri 044825 Berastagi. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara Guru Kelas dan Kepala Sekolah tentang pemahaman pendidikan karakter serta pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di SD Negeri 044825 Berastagi.

Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Peneliti menggunakan triangulasi, bahan referensi serta member check.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2009) teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada saat kondisi yang alami

(natural setting), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

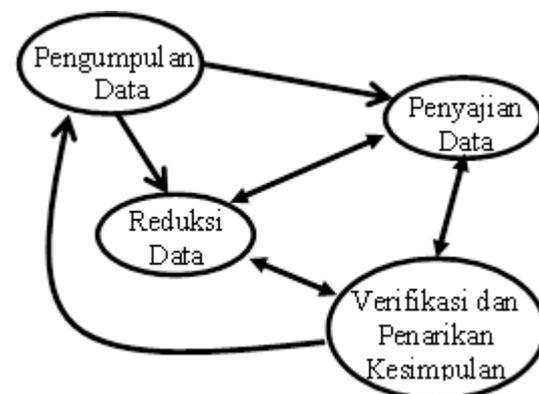
Instrumen Penelitian

Penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi serta dokumentasi. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (Sugiyono 2006) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistimatis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Miles dan Huberman menyatakan bahwa data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi data), data dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Aktivitas analisa data antara lain :



Gambar 1.
Teknik Analisa Data

Keterangan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
2. Penyajian Data (*Data Display*)
3. Penarikan Kesimpulan (*Data Drawing / Verification*)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan Siswa Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi. Kepala Sekolah yang dijadikan key informan adalah Si, sekaligus untuk memperoleh data mengenai pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai yang dikembangkan di Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi dan pengimplementasian pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Guru untuk memperoleh data tersebut.

Peneliti menjadikan guru sebagai informan penelitian sebanyak 5 Orang yaitu : Mu selaku guru kelas VI, Sn selaku guru kelas IV, La selaku guru kelas II, Por selaku guru penjakes, Wn selaku guru pengampu seni tari. Peneliti juga mengambil data tersebut dengan cara mewawancarai siswa.

Peneliti mewawancarai siswa kelas tinggi maupun rendah secara bertahap. Peneliti melakukan observasi pengintegrasian pendidikan karakter dalam program upaya peningkatan pendidikan karakter, proses pembelajaran, budaya sekolah untuk mengetahui upaya peningkatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi tersebut.

Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi dalam Kegiatan Rutin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, bentuk kegiatan yang dilaksanakan secara rutin oleh Sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter antara lain:

- 1) *Briefing* Pagi dan Siang
Wawancara: Kepala Sekolah

berpendapat bahwa *briefing* pagi sebelum pembelajaran dan siang setelah pembelajaran bermanfaat untuk memberikan informasi laporan terbaru, meneruskan informasi dari dinas dan membahas tentang proses pembelajaran. Kepala Sekolah dan Guru harus datang sebelum pembelajaran dimulai untuk melaksanakan *briefing* pagi dan pulang setelah *briefing* siang mengandung nilai kedisiplinan dan keteladanan.

Sebelum masuk ke dalam kelas Guru dan Kepala Sekolah mengadakan *briefing* pagi untuk menanyakan kesiapan masing-masing guru untuk melaksanakan proses pembelajaran, kemudian berdoa dan menuju ke kelas masing-masing. Kemudian setelah jam pulang sekolah selesai Kepala Sekolah dan Guru melaksanakan *briefing* siang sebelum pulang untuk menanyakan proses pembelajaran dalam kelas yang sudah terlaksana dan diakhiri dengan berdoa.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang bentuk kegiatan apa yang dilaksanakan secara rutin oleh Kepala Sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter.

Observasi: Kepala Sekolah dan Guru Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi melaksanakan *briefing* pagi yang dimulai dari Pukul: 06.50 – 07.00 WIB. Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi memimpin doa Guru dan Karyawan pada *briefing* pagi sebelum pelajaran dan siang sesudah pelajaran. *Briefing* dibuka oleh salah satu guru kemudian Kepala Sekolah memberikan pengarahan dan pengumuman bila ada, dikesempatan ini Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau ide.

Kepala Sekolah selalu memberi motivasi kepada Guru pada setiap kesempatan *briefing* pagi dengan ajakan untuk melaksanakan kewajiban dengan ikhlas. Dilanjutkan doa bersama kemudian Guru menuju ke kelas masing-masing

dengan adanya briefing pagi dan siang maka Kepala Sekolah dan semua Guru harus datang sebelum jam pelajaran dimulai dan pulang pada waktu yang telah ditentukan.

2) Tugas Piket

Wawancara: Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi diperoleh data bahwa tugas piket sudah dijalankan dengan baik. Kepala Sekolah berupaya untuk menanamkan kepedulian pada semua guru. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa mengerjakan tugas piket dengan baik.

Observasi: Guru Piket datang lebih pagi kemudian berdiri di dekat gerbang sekolah untuk menyambut siswa dengan salam dan jabat tangan. Guru Piket mengisi buku piket sesuai jadwal setiap harinya, dengan uraian jam datang dan apa saja yang dilakukan selama di sekolah.

Kepala Sekolah melaksanakan tugas piket menjadi pembina upacara, tugas piket Kepala Sekolah tercantum dalam Daftar Piket harian Guru dan Karyawan. Kepala Sekolah mempunyai Buku Piket Tersendiri diisi dengan setiap kegiatan Kepala Sekolah termasuk catatan tentang menemui tamu, ijin dari guru atau menghadiri undangan dari dinas lengkap tercatat dalam buku tersebut. Kepala Sekolah dan Guru juga mengisi Daftar Presensi yang diletakkan di meja administrasi secara rutin.

Pembina Upacara Bendera Setiap hari Senin yang tadinya selalu diisi oleh Kepala Sekolah dibuat bergantian sesuai dengan jatah piket, jadi setiap guru akan mendapat kesempatan untuk menjadi pembina upacara. Kepala Sekolah akan menjadi pembina upacara apabila sudah tiba jatah piket menjadi pembina upacara atau apabila ada hari besar nasional.

Berdasarkan pengamatan peneliti masih ada beberapa siswa yang terkadang tidak melaksanakan tugas piket sehingga siswa selalu diawasi guru bahkan di beberapa kelas guru ikut menyapu dan mengangkat kursi. Apabila ada siswa yang lupa/sengaja

meninggalkan tugas piket maka teman/guru kelas akan memanggil dan mengingatkan siswa tersebut (Sukiyat, 2020).

3) Mengucapkan salam dan berjabat tangan

Wawancara: Prioritas pertama Kepala Sekolah untuk dilakukan ialah mengajarkan siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan pada Guru atau Orang yang lebih tua karena dianggap penting dalam pembentukan karakter. Maka dibuat jadwal piket guru setiap hari agar siap menyambut siswa di gerbang sekolah dengan salam dan jabat tangan.

Setiap pagi guru kelas harus siap di pintu kelas masing-masing sebelum masuk kedalam kelas siswa dikondisikan berbaris rapi di depan kelas untuk berjabat tangan dengan guru dan masuk ke dalam kelas masing-masing.

Observasi: Hasil observasi tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara Kepala Sekolah, Guru dan Siswa. Peneliti melihat guru berjabat tangan dan mengucapkan salam pada siswa saat bertugas piket di pagi hari dan setiap hari di depan kelas masing-masing. Selain kegiatan rutin diatas juga diadakan program pentas seni sekolah di akhir semester berupa seni tari dan penampilan dari tiap kelas

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk kegiatan rutin yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi adalah briefing pagi dan siang. Tugas piket guru dan siswa. Pembiasaan mengucapkan salam dan jabat tangan. Dalam hal ini karakter yang dintegrasikan adalah nilai tanggung jawab dan disiplin. Awalnya meski masih ada guru yang terlambat mengikuti briefing namun secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik.

4) Kegiatan Spontan

Wawancara: Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kegiatan spontan yang dilakukan sekolah yaitu dengan cara mengikuti kegiatan acara nasional dan acara

keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun luar sekolah. Kegiatan tersebut antara lain adalah kerja bakti insidental Guru dan Karyawan melaksanakan kerja bakti dengan membersihkan dan menata kantor Guru dalam rangka persiapan semester yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diperoleh data bahwa kegiatan spontan dilakukan Kepala Sekolah dan Guru dengan selalu memberi contoh yang baik dengan mengenakan seragam dan atribut lengkap. Apabila ada anak yang kurang rapi anak tersebut didekati lalu dirapikan. Contoh ada anak putri dengan rambut panjang yang digeraikan maka didekati kemudian dirapikan dengan diikatkan rambutnya menggunakan karet gelang. Setelah rapi diberitahu besok lagi rambutnya diikat biar rapi.

Pernyataan Kepala Sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang tanggung jawab guru memberikan teguran kepada siswa yang berpakaian tidak rapi.

Observasi: Dari hasil observasi Kepala Sekolah, Guru dan Siswa selalu mengingatkan warga sekolah yang tidak berpakaian rapi. Kepala Sekolah mengingatkan siswa yang berpakaian tidak rapi, mengajarkan siswi putri untuk mengikat rambut. Guru menegur siswa yang tidak berpakaian rapi seperti baju tidak dimasukkan agar merapikan pakaiannya. Siswa mengingatkan teman yang yang tidak berpakaian tidak rapi.

Sekolah telah menerapkan sistem disiplin dan diterapkan dengan baik. Kepala Sekolah memanggil siswa yang terlambat sebanyak 3x dan orang tuanya akan dipanggil. Kepala Sekolah memanggil siswa yang terlambat saat upacara agar melapor ke guru kelas dan dicatat. Siswa yang datang terlambat ditanya oleh Guru alasan kenapa datang terlambat dan dinasehati agar lain kali tidak terlambat apabila 3 kali berturut-turut datang terlambat maka orang tua siswa

tersebut akan dipanggil ke sekolah.

5) Keteladanan

Wawancara: Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan berusaha menjadi model karakter bagi siswa baik dalam kerapian diri, kedisiplinan serta mentaati peraturan sekolah Kepala Sekolah memberikan teladan bagi guru, karyawan, siswa dan bahkan orang tua / wali dengan cara mengedepankan sikap disiplin dan tegas dalam hal waktu. Kepala Sekolah sering datang paling pagi dan pulang paling akhir, tertib administrasi dengan membuat buku harian Kepala Sekolah dan atribut yang dikenakan seperti topi, bet, nama take. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa guru memberikan contoh yang baik.

Observasi: Dari hasil observasi, peneliti memperoleh data bahwa Kepala Sekolah dan Guru memakai seragam dinas pada hari Senin memakai seragam hijau pada hari Selasa, memakai batik pada hari Rabu dan Kamis serta memakai pakaian polos yang bebas dan rapi pada hari Jumat dan Sabtu.

6) Pengkondisian

Wawancara: Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diperoleh data bahwa Kepala Sekolah membiasakan Guru dan Siswa untuk mentaati tata tertib sekolah. Selain itu Kepala Sekolah mendukung kegiatan ekstrakurikuler.

Observasi: Dari hasil observasi menunjukkan bahwa data yang tidak jauh berbeda, Kepala Sekolah dan Guru menempelkan tata tertib sekolah, menyediakan fasilitas dan menempelkan slogan sebagai usaha dalam melakukan pengkondisian siswa. Peneliti menemukan tata tertib sekolah yang ditempelkan di ruang kelas, ruang Guru dan ruang Kepala Sekolah. Slogan-Slogan Pendidikan Karakter juga tersebar di setiap sudut sekolah Kepala Sekolah dan Guru juga memasang tagline nilai karakter area bebas asap rokok, jagalah kebersihan, jujur pasti

prestasi tinggi, Kebersihan pangkal Kesehatan, Rajin pangkal Pandai, Ayo Jangan Buang Sampah Sembarangan, Aku Anak Sehat, Setelah Buang Air Kecil/Besar Harap Disiram air secukupnya. Jagalah Sopan Santun di Lingkungan Sekolah 3 B : Berpakaian, Berbicara, Bersikap, 7 K, Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kerindangan, Kekeluargaan, Keselamatan. Beberapa bentuk pembiasaan lain yang guru tanamkan dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa diantaranya membiasakan infak, peduli terhadap lingkungan.

7) Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran

Wawancara: Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diperoleh data bahwa cara yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran adalah dengan menyiapkan nilai-nilai karakter terutama nilai disiplin, tanggung jawab, demokrasi dan toleransi dalam semua mata pelajaran.

Observasi: Di dalam RPP Kelas I-IV tercantum nilai karakter yang akan dikembangkan diantaranya adalah disiplin, perhatian, tekun, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, rasa ingin tahu dan ketelitian. Guru juga selalu melakukan motivasi terhadap siswa untuk selalu bertingkah laku sopan, baik serta rapi. Guru selalu mengutamakan nilai kejujuran kepada siswa seperti saat guru menanyakan siapa yang tidak mengerjakan PR, siswa yang tidak mengerjakan PR dengan jujur mengakuinya .

8) Pengintegrasian dalam Budaya Sekolah

Wawancara: Kepala Sekolah menyatakan bahwa tata tertib harus diterapkan sebaik mungkin apabila ada siswa yang melanggar, guru kelas dipanggil agar siswa diberi sanksi yang bersifat mendidik. Kepala Sekolah mendukung kegiatan seni tari yang merupakan upaya pelestarian budaya asli bangsa Indonesia agar tidak hilang.

Observasi: Pernyataan tersebut

diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dan memperoleh data bahwa guru memajang tata tertib di kelas. Guru memajang tata tertib di kelas agar siswa dapat memahami dan melaksanakan tata tertib sekolah, serta untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada siswa.

Strategi dan Metode Pendidikan Karakter

Sekolah menggunakan strategi penegakan disiplin dengan mengadakan tata tertib dan peraturan sekolah. Sekolah mengadakan kegiatan pengembangan keterampilan guru, rapat rutin dan evaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah serta mengadakan ekstrakurikuler baik ekstra seni, keterampilan, maupun olahraga (Inu et al., 2022).

Bentuk Dukungan yang diberikan Semua Warga Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi. Dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji, maka perlu adanya peran dari masing-masing komponen sekolah. Komponen-Komponen Sekolah tersebut antara lain: Kepala Sekolah, Guru, Keluarga, tim pengawal budaya dan karakter. Dari Hasil pengamatan wawancara serta dokumentasi peneliti mendapatkan data tentang peran komponen sekolah namun karena keterbatasan yang ada maka peneliti hanya fokus pada peran Kepala Sekolah, Guru Kelas dan Komite Sekolah dalam Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi.

Kepala Sekolah: Kepala Sekolah sudah menjalankan perannya dalam upaya peningkatan pendidikan karakter. Kepala Sekolah melakukan pembiasaan secara terus menerus dalam hal pemodelan (modelling) dengan cara membuat Visi Misi yang di dalamnya terdapat kata berkarakter yang berarti menjadikan karakter sebagai salah satu tujuan utama dalam pendidikan di sekolah tersebut. Kepala Sekolah

memberikan teladan bagi guru, karyawan, siswa bahkan orang tua dengan cara mengedepankan sikap disiplin dan tegas dalam hal waktu (Nisa et al., 2023). Menanamkan pendidikan karakter harus tegas siapapun yang melanggar harus mendapat saksi sesuai dengan pelanggarannya meskipun sanksi itu ringan namun harus tetap bersifat mendidik. Kepala Sekolah menerapkan standar dalam menerapkan tata tertib sekolah yaitu dengan teguran langsung, mendata siswa yang terlambat, apabila siswa 3 kali terlambat maka guru kelas dan orang tua akan dipanggil dan diminta memberikan tugas yang bersifat mendidik (Sumantri, 2023).

Penguatan Karakter oleh Kepala Sekolah diberikan pada Guru melalui penanaman sikap kepedulian. Sikap kepedulian ini diterapkan dengan melibatkan guru dalam pengambilan berbagai keputusan secara demokratis. Penguatan Karakter juga diterapkan pada kegiatan-kegiatan rutin seperti upacara. Setelah upacara selesai biasanya Kepala Sekolah memberi pengumuman/arahan yang berisi pesan moral.

Guru: Guru menjalankan perannya dengan memasukkan nilai karakter dalam proses pembelajaran serta pembiasaan karakter di kelas. Guru sangat paham bahwa pendidikan karakter sangat penting di Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi terutama untuk mengajarkan nilai kejujuran, disiplin dan sopan santun.

Keluarga: Orang Tua/Wali Murid seharusnya dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan namun perhatian orang tua masih minim. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya maka pendekatan yang dilakukan guru adalah pada saat rapat komite memanggil orang tua apabila siswa melakukan pelanggaran, berkomunikasi pada saat pengambilan raport atau komunikasi lewat sms atau telepon terkadang ada orang tua yang menanyakan PR atau keadaan anaknya di sekolah,

berkomunikasi langsung dengan orang tua yang datang ke sekolah dan melakukan home visit apabila diperlukan (Lanti, 2020).

Komite Sekolah: Komite Sekolah secara bersama-sama menyusun kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi yang dilakukan dalam program pengembangan diri di Sekolah Dasar Negeri 044825 Berastagi mengangkat nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan tanggung jawab dalam bentuk kegiatan rutin (tugas piket guru, tugas piket siswa dan upacara bendera), kegiatan spontan (menasehati, menegur dan membantu kegiatan insidental), keteladanan dan pengkondisian (kebersihan lingkungan, tagline pendidikan karakter).
2. Upaya pengembangan di dalam pembelajaran pada Silabus belum dicantumkan tapi ada pada pengembangan RPP dan proses pembelajaran sudah dimasukkan nilai-nilai karakter (nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan tanggung jawab).
3. Upaya peningkatan pendidikan karakter pada pengintegrasian dalam budaya sekolah yang dilakukan dengan kegiatan kelas (nilai toleransi, nilai religius dan nilai tanggung jawab).
4. Bentuk dukungan Kepala Sekolah meliputi: pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*) dan penguatan karakter (*reinforcing*). Bentuk dukungan guru ialah dengan memasukkan nilai karakter dalam proses pembelajaran serta pembiasaan karakter di kelas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka saran

yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah dan Guru hendaknya mengembangkan nilai disiplin, kejujuran dan sopan santun dalam hal berkomunikasi dengan menerapkan semua tata tertib dengan konsisten, memotivasi dan mengawasi dalam hal kejujuran serta dengan terus mengajarkan sikap yang baik dalam berkomunikasi dengan teman dan orang yang lebih tua.
2. Kepala Sekolah dan Guru hendaknya saling mengingatkan untuk terus menerus mendampingi siswa dalam menjaga kebersihan sekolah.
3. Kepala Sekolah dan Guru hendaknya menanamkan nilai kejujuran secara terus menerus dan membimbing siswa agar tidak melakukan kecurangan di dalam kelas seperti mencontek.
4. Sekolah hendaknya melakukan komunikasi lebih banyak agar meningkatkan peran orang tua dengan mengadakan pertemuan secara rutin untuk membentuk kesadaran pentingnya pendidikan karakter anak.
5. Sekolah hendaknya membuat tim pengawal budaya sekolah dan karakter yang terdiri dari beberapa komponen sekolah agar pendidikan karakter dapat terlaksana dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, P. N., & Taman, A. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 48–65. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.921>
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>
- Gule, Y. (2021). Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(1), 89–104. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.183>
- Halim, S. N. H., & Rahma, R. (2020). Pengaruh Lingkungan Belajar, Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMAN 9 Pangkep. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 2(2), 102–109. <https://doi.org/10.29303/jm.v2i2.1777>
- Hermawan, Y., Suherti, H., & Gumilar, R. (2020). Pengaruh Lingkungan Belajar (Lingkungan Keluarga, Lingkungan Kampus, Lingkungan Masyarakat) Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.25157/je.v8i1.3317>
- Keliat, J., Gule, Y., Wenita, R., & Sitepu, B. (2023). Hubungan Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Pada Guru-Guru SD Swasta Methodist Berastagi. 7, 17610–17619.
- Marwan, Parijo, A. (2013). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil

Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran IPS di SMK. 26(4), 1–37.

- Noviati, R., Misdar, M., & Adib, H. S. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Man 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah, 1(1)*, 1–20. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3010>
- Nurastanti, Z., Ismail, F., & Sukirman, S. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Xi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin. *Jurnal PAI Raden Fatah, 1(1)*, 41–46. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3008>
- Pahriji, I. A. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi. *Jurnal Citra Pendidikan, 1(3)*, 384.
- Rustiana, A., & Chalifa, N. (2012). Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma N 1 Jekulo Kudus. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan, 7(1)*, 14–28.
- Sholihah, A., & Kurniawan, R. Y. (2016). Analisis Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 4(3)*, 1–5.